

Analisis Tindak Tutur Langsung Dan Tidak Langsung Pada Kegiatan Pembelajaran Di SDN 3 Curugkembar

Rita Septiani

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email corespondensi: ritaseptiani@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 06 Juni 2025

Revised : 02 Juli 2025

Accepted : 05 Juli 2025

Keywords:

Pembelajaran, Tindak Tutur langsung dan tidak langsung, pembelajaran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud, faktor dan dampak dari peristiwa tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran di SDN 3 Curugkembar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik simak catat dan voice record. Data dianalisis dengan berdasarkan teori dari Sumarlam, Pamungkas, dan Susanti (2017-2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SDN 3 Curugkembar, jenis tindak tutur yang lebih sering dilakukan oleh guru kelas 1 ketika kegiatan pembelajaran adalah tindak tutur langsung. Dari hasil rekaman yang sudah peneliti dapatkan terkumpul 2 rekaman yang berisi tindak tutur langsung 80%. Faktor penyebab dari terjadinya peristiwa tuturan tersebut adalah perbedaan generasi, gaya berbahasa antara gen alpha dengan gen milenial adalah suatu hal yang menarik untuk dianalisis. Dampak yang didapat oleh siswa adalah mereka lebih mudah memahami jenis tuturan langsung karena penguasaan bahasa dan cara kerja otak merespon kalimat yang mereka dengar dan simak membutuhkan waktu yang cukup lama, jadi sebagai guru beliau memilih untuk lebih banyak menggunakan tindak tutur langsung agar siswa dan siswinya dapat memahami materi yang beliau jelaskan.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh setiap individu, berbentuk simbol atau suara yang bermakna. Bahasa berfungsi sebagai media yang paling efisien untuk menyampaikan dan mengungkapkan ide, gagasan, atau pikiran seseorang. Melalui bahasa, setiap orang dapat menyampaikan perasaan dan pemikirannya sehingga terjadi interaksi diantara mereka. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, baik secara lisan maupun tulisan (Jaelani Al-Pansori et al., 2022). Bahasa berperan sebagai komunikasi lisan atau tulisan ketika ada dua orang atau lebih yang terlibat dalam proses komunikasi (R. H. A. Gani et al., 2023). Dalam setiap bentuk komunikasi, terdapat dua pihak, yaitu pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver). Ujaran digunakan untuk menyampaikan makna kalimat yang mencakup gagasan, pikiran, atau saran. Disini, makna kalimat adalah hal yang ingin disampaikan oleh si pengirim (penutur) kepada si penerima (lawan tutur).

Tindak tutur adalah hasil dari suatu kalimat yang diucapkan (Ernawati & Wijaya, 2023; Irfan & Wijaya, 2021). Dalam kondisi tertentu, ini menjadi bagian terkecil dari komunikasi bahasa yang menjelaskan makna kalimat, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Jika seorang penutur ingin

menyampaikan sesuatu kepada lawan bicarannya, yang ingin disampaikannya adalah makna dari kalimat tersebut. Untuk menyampaikan makna atau maksud saat berbicara, penutur harus menuangkannya dalam bentuk tindak tutur. Maksud dalam tindak tutur perlu dipikirkan karena ada berbagai kemungkinan bahwa tindak tutur tidak sesuai dengan posisi penutur, situasi pembicaraan, dan potensi struktur yang ada dalam bahasa yang digunakan untuk berbicara.

Tuturan manusia bisa dinyatakan melalui lisan maupun tulisan. Pemanfaatan jenis bahasa tulis sering dipengaruhi oleh jenis bahasa lisan. Apabila seseorang dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, hal itu juga berpengaruh pada cara penggunaan jenis bahasa tulis yang baik. Penggunaan kalimat yang tepat sesuai fungsinya adalah norma yang diterapkan ketika seorang penutur berada dalam situasi formal dan norma tersebut tidak berlaku dalam situasi informal (Wijaya, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan formal maupun informal, penggunaan kalimat yang tidak sesuai dengan cara penyampaian kadang-kadang justru efektif untuk berkomunikasi.

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi berita (deklaratif), tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita dipakai untuk memberitakan informasi, kalimat tanya digunakan untuk bertanya, kalimat berita menyampaikan informasi, dan kalimat perintah berfungsi untuk memberi arahan (R. H. Gani et al., 2022). Ketika kalimat berita dipakai secara biasa, tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi, kalimat tanya digunakan untuk meminta informasi, dan kalimat perintah untuk mendorong atau mengajak, menghasilkan tindak tutur langsung. Dalam berkomunikasi, penutur cenderung memakai bahasa yang diperlukan, dan pilihan kata cenderung bertujuan untuk komunikatif (R. H. A. Gani et al., 2024). Ketika penutur dan lawan bicarannya berinteraksi, sering kali terlihat penggunaan kalimat tanya sebagai perintah dan kalimat berita untuk permintaan, sehingga menghasilkan tindak tutur tidak langsung.

Sebuah kalimat yang digunakan dalam komunikasi antara penulis (penutur) dan pembaca (pendengar) harus mematuhi aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, agar mengurangi kesalahan interpretasi dari pembaca. Penggunaan kalimat dengan benar dalam situasi formal dan non-formal tergantung pada kemampuan penutur dalam memakai bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang baik dalam tulisan dan lisan (Wijaya et al., 2020). Strategi langsung dalam komunikasi melibatkan penggunaan ungkapan yang jelas atau yang menyatakan makna dengan cara konvensional. Hal ini dilakukan untuk mendukung tujuan komunikasi dan mencapai pemahaman bersama.

Selanjutnya, dalam menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung, ungkapan dilakukan dengan cara yang tidak konvensional dan umumnya motivasi serta tujuan komunikasinya adalah kesopanan, meskipun tidak selalu demikian. Tindak tutur disampaikan secara langsung agar lebih

mudah dipahami oleh lawan bicara. Sebaliknya, tindak tutur yang dinyatakan secara tidak langsung bertujuan untuk menghindari konflik, membangun hubungan harmonis, memperluas topik, menjalin kerja sama atau solidaritas sosial, dan menciptakan komunikasi yang menyenangkan. Dalam konteks tertentu, terutama dalam beberapa budaya, penggunaan tindak tutur langsung dapat dianggap tidak pantas karena berpotensi menyakiti perasaan orang lain (Ernawati & Wijaya, 2023). Jika diperlukan, sebaiknya seseorang menggunakan strategi dengan tindak tutur tidak langsung dan membiarkan pendengar menafsirkan maksudnya sendiri.

Hasil dari analisis ini adalah untuk mengetahui wujud tindak tutur yang terjadi dalam peristiwa mengajar dikelas yang dilakukan oleh guru dan seperti apa dampak yang terjadi pada para siswa, selain itu hasil dari analisis ini akan menjawab faktor penyebab terjadinya wujud tindak tutur tersebut yang berpengaruh pada siswa. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai tindak tutur maka peneliti akan menganalisis Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 3 Curugkembar, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas 1 SDN 3 Curugkembar.

METODE

Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai suatu pendekatan penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Fokus utamanya adalah pada cara peneliti memahami dan menafsirkan makna dari peristiwa, interaksi, serta perilaku subjek dalam situasi tertentu, berdasarkan perspektif peneliti itu sendiri. Terdapat berbagai definisi penelitian kualitatif yang diberikan oleh para ahli. Salah satunya adalah definisi yang dikemukakan oleh Moleong (2013), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, motivasi, persepsi, dan sebagainya, secara holistik. Proses ini dilakukan dengan deskripsi yang mendalam dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta dalam konteks yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Mulyana (2008) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang bertujuan untuk mengungkap fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta secara komprehensif melalui kata-kata yang merinci subjek penelitian. Sementara itu, Creswell (2003) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk membangun pengetahuan berdasarkan sudut pandang konstruktif. Ini meliputi makna-makna yang diperoleh dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, serta konteks sejarah, dengan tujuan untuk mengembangkan teori atau pola pengetahuan tertentu. Selain itu, pendekatan ini juga dapat dilihat dari perspektif partisipatori, yang mencakup orientasi terhadap politik, isu sosial, kolaborasi, atau perubahan, atau bahkan gabungan dari

keduanya. Dengan demikian, penelitian kualitatif menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peneliti melalui interpretasi yang mengacu pada berbagai perspektif dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian secara mendalam. Berbagai sumber data, seperti catatan observasi, wawancara, pengalaman individual, serta konteks sejarah, dapat dimanfaatkan untuk mendukung dan memperkaya interpretasi yang dihasilkan.

Menurut David (2004), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna dari perilaku tindakan manusia. Proses interpretasi dalam penelitian ini tidak dapat dijangkau melalui verifikasi teori atau generalisasi empiris yang biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif fokus pada pemahaman objeknya secara mendalam, tanpa berupaya untuk menghasilkan generalisasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna dari objek yang diteliti, dan berdasarkan pandangan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena tersebut mencakup berbagai aspek yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang dijelaskan secara holistik dalam bentuk kata-kata yang mencerminkan kondisi sebenarnya. Data yang diperoleh akan diolah menggunakan metode kualitatif, dengan analisis yang bersifat induktif. Hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemahaman makna daripada pada generalisasi.

PEMBAHASAN

Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting dalam komunikasi. Dengan memahami dan menguasai pragmatik seseorang akan memahami struktur fungsional yang berkaitan dengan struktur gramatikal suatu bahasa yang berfungsi di dalam komunikasi. Fungsi hakiki bahasa adalah sebagai sarana komunikasi, untuk menyampaikan berbagai maksud dan informasi, penjelasan tersebut diungkapkan oleh Sumarlan, Pamungkas, dan Susanti (2017:1). Dalam kamus Bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2005 menjelaskan bahwa pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian Bahasa dalam komunikasi, penjelasan ini juga diungkapkan oleh Adriana (2018:2).

Berbicara mengenai pragmatik erat kaitannya dengan konteks. Konteks mengacu pada lingkungan fisik dan sosial suatu ujaran, atau latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama antara penutur dan lawan bicara yang membantu lawan bicara untuk menafsirkan makna ujaran tersebut (Nadar, 2009:6). Selaras dengan pendapat tersebut, Tarigan (1990:33) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya, yang digramatiskan atau dikodekan dalam struktur bahasa. Kajian pragmatik berkaitan langsung dengan fungsi utama bahasa yaitu alat komunikasi. Penelitian praktis selalu berfokus pada isu penggunaan bahasa dalam komunitas wacana

sosial. Oleh karena itu, teori pragmatis berkaitan langsung dengan teori kinerja.

Leech (dalam Wijana 1996:3-4) juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan Bahasa berintegrasi dengan tata Bahasa yang terdiri dari beberapa cabang ilmu Bahasa yang lain seperti, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pragmatik berhubungan erat dengan tindak tutur. Ketika menganalisis bahasa dan penggunaannya, pragmatik terbatas pada ilmu yang meneliti bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Studi pragmatik ini harus dipertimbangkan untuk melengkapi penelitian lain tentang bahasa. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca, menurut Yule (2006:3).

Penggunaan bahasa lisan dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di kelas dapat dimanfaatkan sebagai pengajaran pragmatik. Tindak tutur atau speech act merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Dari sudut pandang pragmatik, bahasa merupakan tindakan, yang disebut tindakan verbal. Tindakan verbal adalah tindakan yang khas menggunakan bahasa. Tindak ujaran merupakan aksi dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan pada hampir semua aktifitas. Kita menggunakan bahasa untuk menyatakan informasi seperti permohonan, mengingatkan, bertaruh, menasehati, memerintah, mengajukan, dan sebagainya, beberapa pernyataan tersebut dikemukakan oleh Adriana (2018: 17-18).

Pragmatik mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi. Salah satu objek kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Salah satu contoh tindak tutur dapat dilihat dalam interaksi adalah antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu, menurut Chaer (2012). Sementara itu menurut Tarigan (1990: 36) berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain kedua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu

tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu, menurut Syafruddin (2022: 57).

a. Tindak Tutur Langsung

Tuturan langsung adalah kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya atau tindak tutur yang digunakan secara konvensional, menurut Sumarlam, Pamungkas, dan Susanti (2017-2023: 81-82). Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

“Tolong kunci pintunya!”

“Kamu sedang makan apa?”

“Sekarang sudah pukul 12.00 siang.”

Berdasarkan tuturan di atas dapat diketahui bahwa apa yang disampaikan penutur merupakan bentuk kalimat langsung. Pada tuturan pertama yaitu perintah seseorang untuk mengunci pintu, pada kalimat kedua menanyakan seseorang sedang memakan apa, dan pada kalimat ketiga menginformasikan waktu. Mencermati contoh-contoh di atas dapat dikatakan bahwa apa yang disampaikan oleh penutur meminta reaksi langsung dari mitra tutur. Bentuk bahasa yang diucapkan oleh penutur mengandung makna apa adanya dan meminta reaksi langsung dari mitra tutur. Bentuk bahasa sesuai contoh kalimat di atas berbentuk kalimat perintah, tanya, dan berita.

Tindak tutur langsung pada kalimat pertama merupakan tindak tutur yang diucapkan penutur kepada mitra tutur untuk meminta tolong, memerintah, dan secara implisit tersirat bahwa terdapat harapan besar dari penutur kepada mitra tutur untuk bersedia melakukannya. Kedua maksud tersebut diungkapkan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur, yang tentu saja diantara keduanya sudah saling mengenal sehingga saling memahami.

Berbeda halnya dengan kalimat kedua yaitu tindak tutur langsung yang berupa pertanyaan. Tindak tutur dengan bentuk kalimat tanya tersebut terjadi karena penutur benar-benar tidak mengetahui mitra tutur sedang memakan apa dan berharap mitra tutur memberitahukannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk tuturan tersebut mengandung pertanyaan sekaligus harapan agar dapat mengetahui jenis makanan apa yang sedang dimakan oleh mitra tutur.

Pada kalimat terakhir merupakan data yang berbentuk kalimat berita. Dikatakan berbentuk kalimat berita karena penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur bahwa pada saat mereka berbicara menunjukkan pukul 12.00 siang. Informasi tersebut bisa digali maknanya serta memperhatikan konteks yang ada sebenarnya mengandung bentuk yang merujuk mengingatkan kalau sudah pukul 12.00 dan juga berkaitan dengan sindiran apabila mitra tutur yang telah lama bertamu tetapi ketika telah masuk waktu untuk ibadah shalat justru harus segera

beranjak.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung, menurut Sumarlam, Pamungkas, dan Susanti (2017-2023: 82-83). Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Dikatakan tuturan tidak langsung jika modus digunakan secara tidak konvensional misalnya pada tuturan berikut ini:

“Sudah pukul 10.00 malam, ya.”

“Rumahnya jauh sekali.”

Tuturan pertama merupakan tindak tutur tidak langsung yang masing-masing dimaksudkan ketika meminta tamu mengakhiri kunjungannya karena waktu telah menunjukkan pukul 10.00 malam. Pernyataan ini juga mengandung harapan untuk segera dilakukan tanpa harus melakukan tindakan fisik. Tuturan kedua mengandung pesan tersirat ketika seorang anak tidak diperbolehkan untuk ikut bersama orang tuanya yang akan melakukan perjalanan ke suatu tempat karena lokasinya sangat jauh dan kemungkinan juga sulit untuk dijangkau.

c. Tindak Tutur Harfiah

Tindak tutur harfiah merupakan tindak tutur yang maksudnya sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Misalnya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

“Wajah bayi itu sangat lucu.”

“Perempuan anggun itu disukai banyak laki-laki.”

Jika kalimat di atas diungkapkan dengan maksud untuk memuji keindahan paras seseorang yang dibicarakan, maka kalimat tersebut merupakan tindak tutur harfiah. Seperti pada kalimat kedua pujian yang diberikan kepada seorang perempuan yang sebenarnya parasnya biasa saja tetapi perempuan tersebut sangat menarik karena terlihat anggun atau feminim.

d. Tindak Tutur Tidak Harfiah

Tindak tutur yang tidak harfiah adalah bentuk komunikasi di mana arti yang terkandung tidak sejalan dengan makna dari kata-kata yang digunakan, menurut Sumarlam, Pamungkas, dan Susanti (2017-2023: 84). Pemahaman dari ucapan tersebut tidak tercantum dengan jelas dalam urutan kata, frasa, atau kalimat, melainkan lebih kepada makna yang tersirat.

“Anak itu ringan tangan.”

“Kamu tidak perlu bernyanyi karena sauramu terlalu merdu.”

Tuturan pada kalimat pertama adalah ungkapan yang disampaikan seseorang kepada temannya untuk memberitahu ada anak nakal dan suka memukul temannya. Istilah "ringan

tangan" dalam kalimat tersebut tidak berarti 'anak itu dengan lengan yang ringan', namun lebih kepada arti 'nakal dan suka memukul'. Hal ini menyebabkan anak tersebut dijauhi oleh temannya. Dengan demikian, makna yang terdapat dalam istilah itu lebih kepada makna konotasi, atau makna yang tidak harfiah. Pada kalimat kedua, penutur ingin menyampaikan bahwa suara lawan bicaranya kurang bagus, dengan ungkapan "Tidak perlu bernyanyi". Tindak tutur pada kalimat kedua termasuk dalam kategori tindak tutur tidak harfiah.

e. Tindak Tutur Langsung Harfiah

Tindak tutur langsung harfiah merujuk pada tindakan berbahasa yang disampaikan dengan cara dan arti kalimat yang identik dengan tujuan pengucapannya, menurut Sumarlam, Pamungkas, dan Susanti (2017-2023: 85). Tujuan untuk memberikan perintah disampaikan melalui kalimat perintah, tujuan untuk memberikan informasi disampaikan melalui kalimat berita, dan tujuan untuk mempertanyakan disampaikan melalui kalimat tanya.

"Tolong buatkan saya coklat panas!"

"Bahan bakar kendaraanmu sudah hampir habis."

"Kamu sudah pernah membeli aneka kuliner di terminal lama Sukabumi?"

Pada kalimat pertama bertujuan memberikan instruksi diungkapkan dengan kalimat perintah, pada kalimat kedua bertujuan memberikan informasi diungkapkan dengan kalimat berita dan pada kalimat ketiga bertujuan untuk mempertanyakan diungkapkan dengan kalimat tanya.

f. Tindak Tutur Langsung Tidak Harfiah

Tindak tutur langsung tidak harfiah adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya, menurut Sumarlam, Pamungkas, dan Susanti (2017-2023: 85-86). Misalnya memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, memberi tahu diungkapkan dengan kalimat berita, dan bertanya diungkapkan dengan kalimat tanya. Contohnya seperti:

"Jual saja sepedanya!"

"Kerajinan tanganmu bagus, kok."

"Memang dia ganteng?"

Pada kalimat pertama diucapkan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya yang sedang ribut berebut ingin mengendarai sepeda ke sekolah. Tujuannya agar anak-anaknya tidak ribut lagi, maka sang ayah berucap "jual saja sepedanya!" sebagai bentuk ancaman. Pada kalimat kedua diucapkan oleh seseorang kepada temannya yang belum lama kenal bertanya terkait hasil kerajinan tangannya bagaus atau tidak. Karena takut menyinggung perasaan temannya,

dia mengatakan hasil karya kerajinan tangannya bagus. Dalam hati kecilnya sebenarnya dia beranggapan bahwa kerajinan tangan yang temannya buat jelek. Pada kalimat ketiga diucapkan oleh seseorang yang sedang bergurau dengan teman-temannya tentang artis sinetron. Salah seorang temannya beranggapan artis sinetron X itu paling ganteng, sedangkan dia beranggapan tidak.

g. Tindak Tutur Tidak Langsung Harfiah

Tindak tutur tidak langsung harfiah adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaranya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur Sumarlam, Pamungkas Susanti (2017-2023: 86-87). Dalam tindak tutur ini, maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Misalnya seorang ibu berbicara kepada anak perempuannya, seperti contoh dibawah ini:

“Di dapur banyak perabotan kotor.”

Tuturan di atas tidak hanya berisi informasi, tetapi mengandung maksud memerintah yang diungkapkan tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandungnya. Ibu itu memberi tahu bahwa banyak perabotan kotor di dapur, tetapi juga ada perintah secara halus agar perabotan kotor tersebut dibersihkan oleh anak perempuannya. Contoh lainnya adalah:

“Kuku tanganmu panjang sekali, dek.”

“Sudablah, kibarkan saja bendera putihmu!”

Pada kalimat pertama diutarakan oleh seorang ibu kepada anaknya yang masih bersekolah tingkat dasar, tuturan tersebut dapat mengandung maksud agar anaknya segera memotong kukunya. Pada kalimat kedua diucapkan oleh seseorang kepada temannya yang tidak mau menyerah di dalam mengerjakan suatu permainan, merupakan tindak tutur langsung tidak harfiah. Sedangkan pada kalimat dibawah ini:

“Coba Bapak angkat tangannya sebentar!”

Pada kalimat tersebut diujarkan oleh seorang dokter yang hendak memeriksa kelenjar diketiak pasiennya. Ujaran tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung harfiah.

h. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Harfiah

Tindak tutur tidak langsung tidak harfiah adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan oleh penutur, menurut Sumarlam, Pamungkas, dan Susanti (2017-2023: 87-88). Misanya memerintah tidak menggunakan kalimat perintah, tetapi menggunakan kalimat berita atau

kalimat tanya. Kata-kata yang menyusunnya juga tidak memiliki maksud yang sama dengan maksud penuturnya. Contohnya seperti seorang ayah menyuruh anaknya untuk mengecilkan volume video dalam ponselnya. Sang ayah tersebut dapat menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya seperti kalimat dibawah ini:

“Suara volume ponselmu pelan sekali, ayah sampai tidak bisa mendengarnya.”

“Apa bisa terdengar kalau volumenya pelan sekali?”

Berikut juga terdapat beberapa contohnya yang lain, seperti dibawah ini:

“Tutup mulut!”

“Bagaimana kalau mulutnya dibuka?”

“Untuk menjaga rahasia, lebih baik kita semua menutup mulut kita masing-masing.”

Pada kalimat pertama diucapkan oleh seseorang yang jengkel kepada lawan bicaranya karena berbicara terus-menerus, pada kalimat kedua diucapkan oleh dokter gigi kepada pasiennya yang merupakan anak kecil agar anak itu tidak takut membuka mulutnya untuk diperiksa giginya, dan pada kalimat ketiga diucapkan oleh seseorang kepada temannya agar ia tidak membocorkan rahasianya.

Berdasarkan penjelasan teori diatas maka dapat diperoleh data hasil penelitian berupa dua rekaman suara kegiatan pembelajaran pada empat kali pertemuan selama dua hari di kelas 1 SDN 3 Curugkembar, berikut daftar tabel wujud tuturan, pembahasan mengenai faktor dan dampak yang didapat oleh siswa terkait dengan peristiwa tindak tutur guru yang terjadi ketika pembelajaran di kelas berlangsung.

No.	Nama Guru	Kelas	Jenis Tuturan	Wujud Tuturan
1.	Sarawati, S. Pd.	1	1. Tindak Tutur Langsung	<ul style="list-style-type: none"> Ayo kita berdoa terlebih dahulu, di pimpin oleh ketua kelas
			2. Tindak Tutur Tidak langsung	<ul style="list-style-type: none"> Jangan di isi tapi di pilih disini Tulis G, angka 9
			3. Tindak Tutur Harfiah	<ul style="list-style-type: none"> Jawabannya harus sesuai jangan mengikuti kata teman ya
			4. Tindak Tutur Tidak harfiah	-
			5. Tindak Tutur Langsung Harfiah	<ul style="list-style-type: none"> Jangan lirik sana sini perhatikan lembar soalnya jangan melihat ke ibu pandangannya

		6. Tindak Tutur Langsung Tidak Harfiah	<ul style="list-style-type: none"> Mau kemana gendong tas, kan belum, 10 menit lagi
		7. Tindak Tutur Tidak Langsung Harfiah	<ul style="list-style-type: none"> Awas jangan ada yang izin, besok tidak libur
		8. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Harfiah	-

Berdasarkan tabel diatas dapat iejelaskan bahsa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas wali kelas 1 di SDN 3 Curugkembar menggunakan jenis tuturan yang modus kalimat dengan tujuan kalimatnya sesuai ketika diucapkan tujuannya tersendiri agar siswa siswinya dapat dengan cepat memahami maksud dari apa yang gurunya bicarakan.

Menurut tabel diatas dapat dijelaskan faktor penyebab guru kelas 1 di SDN 3 Curugkembar menggunakan jenis tuturan yang modus dengan tujuan kalimat yang sesuai ketika diucapkan adalah karena tingkat pemahaman atau daya kerja otak siswa siswinya terbilang masih di tahap lambat untuk mencerna maksud dari apa yang diucapkan oleh orang lain, selain itu dampak yang diperoleh oleh siswa dan siswinya adalah mereka dapat dengan mudah memahami maksud dan tujuan dari apa yang gurunya sampaikan, memudahkan mereka dalam bersaing dari segi nilai mata pelajaran dan mengasah kemampuan otaknya.

SIMPULAN

Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas wali kelas 1 di SDN 3 Curugkembar menggunakan jenis tuturan yang modus kalimat dengan tujuan kalimatnya sesuai ketika diucapkan tujuannya tersendiri agar siswa siswinya dapat dengan cepat memahami maksud dari apa yang gurunya bicarakan. Faktor penyebab guru kelas 1 di SDN 3 Curugkembar menggunakan jenis tuturan yang modus dengan tujuan kalimat yang sesuai ketika diucapkan adalah karena tingkat pemahaman atau daya kerja otak siswa siswinya terbilang masih di tahap lambat untuk mencerna maksud dari apa yang diucapkan oleh orang lain, selain itu dampak yang diperoleh oleh siswa dan siswinya adalah mereka dapat dengan mudah memahami maksud dan tujuan dari apa yang gurunya sampaikan, memudahkan mereka dalam bersaing dari segi nilai mata pelajaran dan mengasah kemampuan otaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2018). Pragmatic. Surabaya: Pena Salsabila.
- Adrias. Marni, S. Tiawati, R, L. (2021). Buku Ajar Pragmatik: Kajian Teoritis dan Praktik. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2023). Dialog Kebangsaan Dalam Wasiat Renungan Massa Kajian Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 652–664.
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2023). Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Mku Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Hamzanwadi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 5(1), 8–19.
- Gani, R. H. A., Supratmi, N., Wijaya, H., & Ernawati, T. (2024). Integrasi Teknologi Gamifikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital di SMP NWDI, Suralaga. *JNANALOKA*, 63–74.
- Gani, R. H., Nurdin, N., Supratmi, N., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2022). Pengaruh Model Cooperative Integrated Reading and Composition terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 546–554.
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Jaelani Al-Pansori, M., Wijaya, H., & Irfan, M. (2022). *Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah (Implementasi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Leech, Geoffrey. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nuramila. (2020). Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju.
- Pamungkas. R, Susanti. Sumarlam. (2017-2023). Pemahaman dan Kajian Pragmatik. Solo: Bukukatta.
- Rahardi, K. (2018). Pragmatik: Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2019). Pragmatic: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik. Yogyakarta: Amara Books.
- Suci, M,M. (2015). Tindak Tutur Langsung Literal dan Tidak Langsung Literal Pada Proses Pembelajaran Micro Teaching. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suhartono. (2020). Pragmatic Konteks Indonesia. Gresik: Graniti.

- Syafruddin. (2022). Bahasa Wiraniaga: Perspektif Pragmatik. Tahta Media Group.
- Tamsir. (2016). Tindak Tutur Direktif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 5 Bontoramba Kabupaten Jenepanto. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Tarigan, Hnery Guntur. (1996). Dasar-Dasar Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- W, Gulo. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik. *Mabasan*, 13(1), 77–96.
- Wijaya, H., Mas, L., & Irfan, M. (2020). Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dansastra Indonesia The Analysis of Mental and Physical Structure of Dawn Poetry: “Time Celebrated Rooster’s Crowing.” *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–14.